

BAB I

PENDAHULUAN

A. Alasan Pemilihan Judul

Konflik yang sedang terjadi di Yaman saat ini sedemikian rumitnya sehingga membuat pihak asing untuk terlibat didalamnya, yakni Arab Saudi yang merupakan salah satu pihak luar yang ikut terlibat dalam konflik internal Yaman. Kondisi negeri Yaman kini menjadi sorotan dunia, hal ini karena serangan udara negara-negara Arab yang dipimpin Arab Saudi terhadap Yaman untuk menhancurkan milisi Syiah Houthi yang merampas dan menduduki pemerintahan resmi Yaman di bawah Presiden Abd-Rabbu Mansour Hadi.

Pada Maret 2015, Arab Saudi melancarkan serangan militer besar-besaran di Yaman untuk memberantas para pemberontak Syiah Houthi. Arab Saudi mengerahkan 100 pesawat tempur dan 150 ribu tentara untuk operasi militer ini, yang bertujuan untuk mengatasi konflik yang sedang terjadi di Yaman serta mencegah para pemberontak Houthi menggunakan bandara-bandara dan pesawat untuk menyerang kota Aden dan bagian-bagian Yaman lainnya serta mencegah mereka menggunakan roket-roket untuk menguasai wilayah-wilayah Yaman.

Dalam kasus ini ada beberapa alasan pokok yang mendorong penulis untuk menetapkan judul Intervensi Militer Arab Saudi dalam Konflik di Yaman Tahun 2015, yaitu karena secara historis Negara yang sering melakukan intervensi terhadap suatu konflik yang terjadi di Timur Tengah adalah Amerika Serikat, tetapi dalam konflik yang berlangsung di Yaman tahun 2015, Arab Saudi

langsung turun tangan untuk terlibat dan mengambil kebijakan untuk melakukan intervensi militer terhadap konflik yang terjadi di Yaman. Hal ini menimbulkan pertanyaan karena pada saat Israel menggempur Jalur Gaza dalam perang 50 hari. Arab Saudi dan Koalisi Negara Arab tidak melancarkan operasi serupa, begitu juga yang terjadi di Mesir dan Libya pada tahun 2011. Konflik ini sangat kental memang perseteruan kekuasaan Sunni-Syiah. Namun dibalik itu, ada sesuatu yang membuat Arab Saudi harus melakukan serangan ke Yaman untuk menghalau milisi Houthi. Hal tersebut menjadi alasan untuk penulis menganalisis apa kepentingan Arab Saudi dengan melakukan intervensi dalam konflik yang terjadi di Yaman tahun 2015.

B. Latar Belakang Masalah

Arab Saudi adalah negara Arab yang terletak di Jazirah Arab. Negara ini berbatasan langsung dengan Yordania, Irak, Kuwait, Teluk Persia, Uni Emirat Arab, Oman, Yaman dan Laut Merah. Pada masa dahulu daerah Arab Saudi dikenal menjadi dua bagian yaitu daerah Hijaz yakni daerah pesisir barat Semenanjung Arab yang didalamnya terdapat kota-kota diantaranya adalah Mekkah, Madinah dan Jeddah serta daerah gurun Najd yakni daerah gurun sampai pesisir timur semenanjung Arabia yang umumnya dihuni oleh suku-suku lokal Arab (Badui) dan Kabilah-kabilah Arab lainnya. Arab Saudi mempunyai peran

penting dalam percaturan dunia sesudah Nabi Muhammad SAW mengembangkan agama Islam, yang kemudian disambut baik oleh umat Islam seluruh dunia.¹

Arab Saudi merupakan salah satu negara yang menganut sistem monarki (kerajaan). Setelah berdiri struktur politik kerajaan Saudi mengalami perubahan bentuk patriarkhal keagamaan menjadi bentuk monarkhi dimana kekuasaan raja hanya dibatasi oleh hukum Islam atau syariah dan dimana raja sering membuat metafora bahwa rakyatnya adalah suatu keluarga besar. Guna mencapai stabilitas dan legitimasi politik, penguasa Arab Saudi menggunakan Islam sebagai alat pemersatu bangsa. Dengan kata lain, legitimasi politik lebih bersumber pada kepemimpinan raja atau ideologi Islam dari pada bersumber pada struktur politik yang sudah mapan.²

Politik Luar Negeri Arab Saudi dengan bobot kapasitasnya di dunia Arab dan Islam selama ini selalu mengedepankan upaya perdamaian, Arab Saudi senantiasa hadir secara kuat dalam kancah konflik Arab-Israel. Pemerintah Arab Saudi ikut menjadi mediator konflik militer Palestina-Yordania pada September 1970. Konflik ini dikenal dengan Black September. Arab Saudi juga tampil sebagai mediator dalam upaya menengahi perbedaan pendapat antara Suriah dan Palestina dengan Mesir. Di pihak lain menyusul meletusnya perang saudara di Lebanon tahun 1975. Upaya damai tersebut dimaksudkan untuk memelihara kesatuan potensi kekuatan Arab dalam menghadapi Israel, sehingga menjadi kekuatan tawar-menawar dalam perundingan damai dengan Israel. Upaya damai

¹ Yatim, Badri, *Sejarah Peradaban Islam: Dirasah Islamiyah II*. PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2002, hal 25.

² Sidik Jatmika, *AS Penghambat Demokrasi: Membongkar Politik Standar Ganda Amerika Serikat*, BIGRAF Publishing, Yogyakarta, 2001, hal 76.

Arab Saudi yang terkenal adalah inisiatif damai yang ditawarkan Raja Fahd bin Abdul Aziz pada forum KTT Arab tahun 1982 di Fez (Maroko). Proposal yang disebut *Proposal Damai Arab Saudi* semakin strategis karena dilontarkan ketika negara-negara Arab bersiap menggelar KTT Arab di Beirut (Lebanon) pada 27-28 Maret 2002. Di samping itu, Proposal Damai Arab Saudi disampaikan ketika aksi kekerasan Israel-Palestina mencapai titik terburuknya sejak Intifada Al Aqsa pada 28 September 2000. Berdasarkan upaya-upaya perdamaian yang dilakukan selama ini Raja Abdullah juga pernah mendapatkan gelar Doktor *Honoris Causa* Bidang Perdamaian dan Kemanusiaan dari Universitas Indonesia.³

Kebijakan luar negeri Arab Saudi selama ini selalu mengedepankan upaya perdamaian tetapi terkait dengan konflik yang terjadi di Yaman Arab Saudi merupakan salah satu pihak luar yang ikut terlibat dalam konflik internal Yaman. Arab Saudi dan Yaman merupakan dua Negara yang memiliki hubungan sejarah konflik yang panjang, konflik perbatasan tidak terlepas oleh kedua belah pihak terkait dengan sengketa tertentu yakni pulau-pulau di Laut Merah. Sebelum berintegrasi, Yaman Utara maupun Selatan memiliki hubungan yang kurang begitu harmonis dengan Arab Saudi. Arab Saudi menganggap keberadaan Yaman Utara yang Republik merupakan ancaman bagi kelangsungan kehidupan kerajaan (royalis) yang dianutnya. Secara historis, pada tahun 1962, Imam Muhammad Badr yang didukung oleh Arab Saudi berhasil digulingkan oleh Abdullah Saleh (dukungan Mesir) yang kemudian mendirikan Republik Arab Yaman. Sejak saat itu, Arab Saudi kerap melakukan provokasi terhadap Yaman Utara dengan tujuan

³ “*Abdullah dari Arab Saudi*”, dalam <http://www.wikipedia.org.wiki>, diakses 24 April 2015

mencapai ambisinya, yaitu menguasai Yaman Utara (sehingga tidak lagi menjadi ancaman bagi kerajaan), dan sekaligus untuk mengontrol wilayah Yaman Utara agar tidak jatuh ke tangan komunis. Seperti diketahui, Arab Saudi tidak menjalin hubungan yang baik dengan Yaman Selatan, yang dianggap Saudi komunis dan sumber gerakan-gerakan radikal revolusioner di negara-negara Arab. Namun se usai perang Arab-Israel, sengketa Yaman dapat diselesaikan dengan adanya konferensi Khartoum, dimana Arab Saudi menawarkan bantuan kepada Mesir untuk menarik pasukannya dari Yaman, dan Saudi menyetujui suatu Republik di Yaman.⁴

Hubungan Arab Saudi dan Yaman kembali bersitegang ketika Perang Teluk II (Perang Irak-Kuwait/Sekutu 1990-1991). Dukungan yang diberikan oleh Presiden Abdullah Saleh kepada Saddam Hussein akhirnya mempertajam perselisihannya dengan Wakil Presiden Ali Salem al-Baidh. Wakil Presiden tidak setegu dengan sikap Presiden Saleh yang mengakibatkan berkurangnya bantuan finansial dari negara-negara kaya minyak di Teluk yang umumnya mendukung Kuwait. Akibat sikap Presiden Saleh itu pula, Arab Saudi memutuskan mengakhiri pemberian visa dan kemudahan yang selama ini diperoleh warga Yaman yang sudah bekerja di Arab Saudi terpaksa dipulangkan, yang tentu saja menimbulkan dampak sosio-ekonomi yang cukup serius bagi Yaman⁵.

Pada tanggal Mei 1998, Arab Saudi dan Yaman mengalami konflik perbatasan, di daerah perbatasan tersebut diduga terdapat cadangan minyak yang cukup berlimpah. Konflik perbatasan terjadi di Pulau Duwamish, salah satu dari

⁴ Dahlan Harwanto, *Politik dan Pemerintahan Timur Tengah*, diktat kuliah 1995, hal 23

⁵ "Yemen", dalam <http://en.wikipedia.org/wiki/Yemen>, diakses 20 April 2015

tiga pulau yang diklaim oleh kedua Negara. Arab Saudi menuduh bahwa pasukan Yaman menempati sebuah pulau yang disengketakan di Laut Merah dan menyerang penjaga perbatasan Saudi. Sejak saat itu, kedua belah pihak melancarkan penyerangan, termasuk serangan di desa-desa dan pertempuran yang didirikan di Pulau Duwamish yang melibatkan Angkatan Laut Arab Saudi dengan Angkatan Darat dan Angkatan bersenjata Yaman. Arab Saudi mengklaim bahwa 75% dari pulau itu milik Saudi, sedangkan Yaman mengklaim seluruh pulau adalah wilayahnya. Setelah konflik tersebut kedua pihak menyatakan ingin melanjutkan upaya untuk menyelesaikan sengketa.

Pada tahun 2000, Arab Saudi dan Yaman menandatangani perjanjian perbatasan berdasarkan Perjanjian Taif tahun 1934⁶. Sebenarnya konflik yang terjadi antara Arab Saudi dan Yaman sangat bervariasi, isu utama adalah sengketa perbatasan yang membuat konflik kedua Negara. Tanah sengketa diperkirakan berpotensi mengandung cadangan minyak yang berharga, dan merupakan manfaat ekonomi serta meningkatkan nilai pulau. Pulau tersebut merupakan sumber kekayaan ekonomi yang diharapkan bagi kedua Negara, khususnya bagi Yaman yang mengalami krisis ekonomi. Namun bagi perspektif Arab Saudi, kemiskinan yang luar biasa dan kepadatan penduduk yang melanda Yaman dapat dilihat sebagai ancaman konstan bagi Arab Saudi.

Pada saat ini Yaman adalah sebuah bangsa yang sebagian besar wilayahnya masih terbelakang dan dipimpin oleh berbagai suku, sementara pemerintah pusat tidak mampu mengubah kenyataan ini. Saat ini pemerintah

⁶ “*Saudi Arabia and Yemen Border Dispute*”, dalam <http://www1.american.edu/TED/ice/saudi-yemen.htm>, diakses 20 April 2015

berjuang terhadap pemberontakan Syiah lokal yakni (al-Houthi atau Pemberontakan Saadah), di wilayah Utara dekat perbatasan Arab Saudi. Arab Saudi yang sebelumnya memiliki sejarah konflik dengan Yaman ikut berpartisipasi memberikan dukungannya terhadap pemerintah Yaman dalam menghadapi Pemberontak syiah al-Houthi.

Pemberontakan al-Houthi di Yaman yang terjadi sebenarnya merupakan kelanjutan peristiwa pembantaian Hussein al-Houthi di tahun 2004 silam. Pemerintah Yaman di selatan menuding al-Houthi ingin merubah sistem pemerintahan menjadi Imamah. Sedangkan Houthis yang didukung penduduk Yaman Utara menuding pemerintah Yaman melakukan diskriminasi dan marginalisasi ekonomi di kawasan Sa'da di utara Yaman. Motif ideologis juga berperan. Isu penyeimbangan antara komunitas Salafi dan Zaidi juga tersebar⁷. Di sisi lain, kedekatan ideologi pemimpin Houthi dengan Syiah Itsna Asyariah di Iran, menjadikan konflik internal Yaman melebar ke konflik regional.

Al-Houthi merupakan kelompok pemberontak yang berbasis di Yaman Utara. Pengikut al-Houthi terkenal dengan sebutan Houthis. Nama kelompok Syiah Zaidiyah itu diambil dari nama keluarga al-Houthi, dan Badaruddin al-Houthi termasuk pembesar keluarga itu yang merupakan pengikut Syiah Zaidiyah Jurudiyah dan salah satu ulama besar Syiah di kawasan. Hussein al-Houthi yang merupakan anak dari Badaruddin al-Houthi dan sekaligus pemimpin kelompok pejuang itu, meninggal dunia dalam pertempuran dengan tentara pemerintah Yaman. Saat ini, kepemimpinan kelompok itu berada di tangan Abdul-Malik al-

⁷ “*Siapa Suku Houthi di Yaman*”, dalam http://www.sabili.co.id/index.php?option=com_content&view=article&id=771:siapa-suku-houthi-di-yaman&catid=85:lintas-dunia&Itemid=284, diakses 22 April 2015

Houthi, putra dari Hussein al-Houthi. Meleburnya sebagian pengikut Zaidiyah ke dalam barisan pemberontak Houthi, bukan sepenuhnya karena kedekatan ideologi, tapi juga faktor kemiskinan Yaman Utara akibat ketidakadilan pemerintah di Yaman Selatan.

Pada bulan Agustus 2009, tentara Yaman melancarkan ofensif besar-besaran yang disebut Operasi Bumi Hangus, untuk menghadapi pemberontakan yang melawan pemerintah Yaman. Sebagian besar pertempuran terjadi di wilayah pemerintahan Sa'dah di barat laut Yaman. Pada 11 Agustus 2011, tentara Yaman melanggar kesepakatan gencatan senjata dan menyerang kelompok al-Houthi. Kebijakan represif pemerintah lewat Operasi Bumi Hangus hingga kini belum mampu menumpas perlawanan kelompok Syiah itu. Di pihak lain, kelompok al-Houthi yang menempati dan menguasai kawasan pegunungan di provinsi Sa'dah, utara Yaman berhasil mengontrol 14 kabupaten dari 15 kabupaten di provinsi dan hanya kota Sa'dah yang belum dikuasai oleh kelompok pejuang itu.

Konflik yang terjadi di Yaman merupakan kelanjutan dari pemberontakan Syiah Houthi. Hingga tanggal 21 September 2014, ibukota Yaman, Sanaa jatuh ke tangan Houthi. Februari 2015, Presiden Yaman, Abd Rabbuh Mansour Hadi melarikan diri ke Aden dari ibukota Sanaa. Sebelumnya dia telah disandera sebagai tahanan rumah oleh pemberontak Houthi selama beberapa pekan. Dan pada Maret 2015, Presiden Mansour Hadi mengumumkan pemindahan ibukota dan menjadikan kota Aden sebagai ibukota negaranya. Dia juga menyatakan bahwa ibukota Sanaa telah menjadi "kota yang diduduki" oleh pemberontak Syiah. Karena desakan separatis Houthi yang kian kuat, akhirnya beliau mengirim

surat ke beberapa negara teluk. Surat yang sangat menyentuh. Presiden Manshur Hadi menceritakan kondisi Yaman yang sudah berada di ambang kehancuran, sehingga membutuhkan pertolongan dari “para saudaranya”. Presiden menuliskan suratnya dengan sapaan “al-Akh” (saudara) bagi para pemimpin negara teluk.⁸

Menteri Luar Negeri Arab Saudi Pangeran Saud al Faisal mengatakan kerajaan Arab Saudi siap untuk mengambil tindakan yang diperlukan untuk mengatasi krisis politik di Yaman. Kami ingin melindungi kedaulatan dan legitimasi Pemerintah Yaman yang diwakili oleh Presiden Hadi. Kami berharap krisis itu dapat diselesaikan dengan damai dan kami siap untuk menjawab setiap permintaan Presiden Hadi, apapun itu untuk mendukungnya.⁹

Pemimpin kelompok al-Houthi, Abdul-Malik al-Houthi menyatakan bahwa tentara Arab Saudi sejak awal pecahnya perang saudara di Yaman, aktif membantu pasukan pemerintah Yaman. Dikatakannya, Kebijakan anti warga Yaman yang ditunjukkan oleh pemerintah Arab Saudi bukan masalah baru. Serangan Arab Saudi ke wilayah Yaman dengan dalih memerangi pejuang Syiah memiliki beragam dampak. Pada tingkat pertama, serangan itu merupakan pelanggaran terhadap kedaulatan Yaman dan melanggar aturan internasional. Aksi sepihak pemerintah Arab Saudi telah meningkatkan solidaritas warga Ahlu Sunnah Yaman terhadap komunitas Syiah Houthi, sebab mayoritas warga Ahlu Sunnah Yaman menganut mazhab Imam Syafii dan memiliki banyak kesamaan

⁸ “Arab Saudi Siap Lindungi Yaman”, dalam <http://www.waspada.co.id/2015/03/27/arab-saudi-siap-lindungi-yaman>, diakses 17 April 2015

⁹ *Ibid*

dan kedekatan dengan mazhab Syiah. Mereka juga menentang kelompok Wahabi yang menguasai Arab Saudi.¹⁰

Pada Maret 2015, Arab Saudi melancarkan serangan militer besar-besaran di Yaman untuk memberantas para pemberontak Syiah Houthi. Saudi mengerahkan 100 pesawat tempur dan 150 ribu tentara untuk operasi militer ini. Dalam agresi ini, turut dibantu 8 negara arab serta dukungan Inggris dan Amerika. Selain itu, pesawat-pesawat dari Mesir, Maroko, Yordania, Sudan, Kuwait, Uni Emirat Arab, Qatar dan Bahrain juga ikut serta dalam operasi besar-besaran ini. Kampanye ini tujuannya untuk mencegah para pemberontak Houthi menggunakan bandara-bandara dan pesawat untuk menyerang Aden dan bagian-bagian Yaman lainnya serta mencegah mereka menggunakan roket-roket. Sebelumnya dalam statemen bersama, lima negara Teluk Arab: Saudi, Uni Emirat Arab, Kuwait, Bahrain dan Qatar telah memutuskan untuk bertindak melindungi Yaman dari apa yang mereka sebut sebagai agresi milisi Houthi yang didukung Iran.¹¹ Konflik yang sedemikian rumitnya tersebut membuat pihak asing berlomba-lomba untuk terlibat didalamnya dengan dalih agar masalah yang terjadi di Yaman segera terselesaikan.

Kondisi negeri Yaman kini menjadi sorotan dunia, hal ini karena serangan udara negara-negara Arab yang dipimpin Arab Saudi terhadap Yaman untuk menghalau milisi Syiah Houthi yang merampas dan menduduki pemerintahan

¹⁰ “*Intervensi Arab Saudi Dalam Konflik Yaman*”, dalam http://indonesian.ws.irib.ir/ranah/telisisik/item_/33833-intervensi-arabsaudi-dalam-konflik-yaman?tmpl=component&Print=1, diakses 17 April 2015

¹¹ “*Militer Arab Saudi dan 8 Negara Gempur Yaman Harga Minyak Dunia Langsung Naik*”, dalam <http://www.jurnalasia.com/2015/03/27/militer-arab-saudi-dan-8-negara-gempur-yaman-harga-minyak-dunia-langsung-naik/#>, diakses 17 April 2015

resmi Yaman di bawah Presiden Abd-Rabbu Mansour Hadi. Konflik ini sangat kental memang perseteruan kekuasaan Sunni-Syiah. Namun dibalik itu, ada sesuatu yang membuat Arab Saudi harus melakukan serangan ke Yaman untuk menghalau milisi Houthi.¹²

C. Pokok Permasalahan

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat di rumuskan suatu permasalahan: “*Mengapa Arab Saudi Melakukan Intervensi Militer dalam Konflik di Yaman tahun 2015?*”

D. Kerangka Dasar Pemikiran

Untuk melihat permasalahan di atas, digunakan kerangka pemikiran, baik teori maupun konsep yang digunakan untuk mengidentifikasi pokok permasalahan. Sebelum menguraikan teori yang dipakai untuk menganalisa permasalahan yang ada, lebih dulu akan diuraikan apa yang disebut teori. Teori adalah bentuk penjelasan paling umum yang memberitahukan kepada kita mengapa sesuatu terjadi dan kapan sesuatu itu terjadi, dengan demikian selain dipakai untuk eksplanasi, teori juga menjadi dasar prediksi. Dari pengertian ini, secara gamblang teori bisa dikatakan sebagai suatu pandangan atau persepsi mengenai sesuatu yang sedang terjadi dan akan terjadi.¹³ Sedangkan konsep adalah abstraksi yang mewakili suatu atau fenomena tertentu. Untuk menganalisa

¹² Abdul Muta'ali, *Konflik Yaman Agenda Porakporandakan Dunia Islam*, dalam <http://internasional.republika.co.id/kanal/internasional/palestina-israel>, diakses 17 April 2015

¹³ Mohtar Mas'oed, *Ilmu Hubungan Internasional Disiplin Dan Metodologi*, Yogyakarta: LP3ES, 1990, hal.109.

permasalahan yang ada, penulis menggunakan Teori Pembuat Keputusan (Decision Making Theory) dari William D’Coplin.

“Teori Pengambilan Keputusan Luar Negeri”

Kajian mengenai Teori Pengambilan Keputusan Luar Negeri (*The Decision Making process*) menjelaskan bahwa Politik Luar Negeri dipandang sebagai hasil berbagai pertimbangan rasional yang berusaha menetapkan pilihan atas berbagai alternative yang ada, dengan keuntungan sebesar-besarnya ataupun kerugian sekecil-kecilnya (optimalisasi hasil). Para pembuat keputusan juga diasumsikan bisa memperoleh informasi yang cukup banyak, sehingga bisa melakukan penelusuran tuntas terhadap semua alternative kebijakan yang mungkin dilakukan dan sumber yang bisa dipakai untuk mencapai tujuan yang mereka tetapkan.

Menurut William D.Coplin, Teori pengambilan keputusan Luar Negeri atau *foreign policy*, Yaitu :¹⁴

“apabila kita akan menganalisa kebijakan luar negeri suatu negara, maka kita harus mempertanyakan para pemimpin negara dalam membuat kebijakan luar negeri. Dan salah besar jika menganggap bahwa para pemimpin negara (para pembuat kebijakan luar negeri) bertindak tanpa pertimbangan. Tetapi sebaliknya, tindakan politik luar negeri tersebut dipandang sebagai akibat dari tiga konsiderasi yang mempengaruhi para pengambil kebijakan luar negeri:

- a. Kondisi politik dalam negeri yang meliputi keadaan atau situasi di dalam negeri yang akan membuat keputusan, yaitu situasi politik di dalam negeri itu yang

¹⁴ William D. Coplin, *Pengantar Politik Internasional : Suatu Telaah Teoritis* , Bandung, Sinar Baru,1992, hal.30.

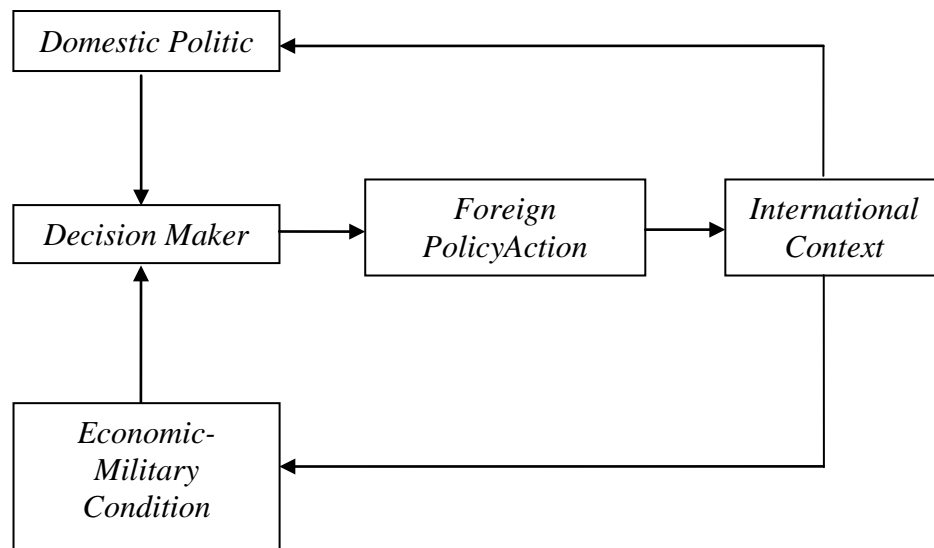
berkaitan dengan keputusan tersebut, termasuk faktor budaya mendasari tingkah laku manusianya.

- b. Situasi Ekonomi dan Militer di negara tersebut, termasuk faktor geografis yang selalu menjadi pertimbangan utama dalam pertahanan dan keamanan.
- c. Konteks Internasional (situasi di negara yang menjadi tujuan politik luar negeri), serta pengaruh dari negara-negara lain yang relevan dengan permasalahan yang dihadapi.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada bagan dibawah ini :

Gambar 1.1

Empat Determinan Mempengaruhi Tindakan Politik Luar Negeri



Sumber: William D.Coplin, *Pengantar Politik Internasional : Suatu Telaah Teoritis*, CV. Sinar Baru, Bandung, 1992, hal. 30

Menurut gambar di atas, politik luar negeri memang dipengaruhi oleh kondisi politik dalam negeri, kondisi ekonomi dan militer serta konteks Internasional, akan tetapi pengambil keputusan luar negeri dimana dalam konteks ini presiden sebagai pengemban tugas dan bisa juga disebut sebagai aktor individu dan aktor rasional, dimana dalam model ini politik luar negeri dipandang sebagai akibat dari tindakan-tindakan aktor rasional. Penghitungan secara rasional, untung-rugi dalam Politik dalam Negeri pengambil keputusan dimana terdapat kepentingan baik itu murni kepentingan Negara atau pribadi dari pengambil keputusan ini.

Fokus penelitian diletakkan pada kondisi politik dalam negeri, kondisi ekonomi dan militer dan konteks Internasional, ketiga faktor tersebut memang sesuai dengan apa yang melandasi terciptanya kebijakan Arab Saudi melakukan intervensi militer dalam konflik yang terjadi di Yaman. Dimana kondisi politik dalam negeri, kepentingan ekonomi dan militer dan faktor konteks Internasional sangat mempengaruhi lahirnya sebuah kebijakan Luar Negeri.

Jika dilihat dari situasi politik dalam negeri, kerangka konseptual untuk politik dalam negeri ini berfokus pada korelasi antar pengambil keputusan (*decision makers*) dengan aktor-aktor politik dalam negeri yang berupaya mempengaruhi politik luar negeri. Aktor-aktor politik tersebut disebut dengan "*policy influences*" (yang mempengaruhi kebijakan). Hubungan antara aktor-aktor politik dalam negeri ini dengan para pengambil keputusan disebut "*policy influences system*" (sistem pengaruh kebijakan).¹⁵

Definisi-definisi tersebut menunjukkan suatu kesamaan yang bisa diambil benang merahnya yaitu bahwa kebijakan luar negeri merupakan sebuah bentuk kebijakan yang dibuat suatu negara dan melibatkan adanya negara atau aktor lain yang dalam hal ini adalah sebagai sebuah sistem internasional serta merupakan implementasi dan cermin dari kepentingan nasional sebuah negara. Kebijakan luar negeri bisa dipandang melalui dua sisi yaitu: dipandang dari dalam sebagai sebuah perluasan dari kebutuhan dalam negeri (*inside-out perspective*) dan dari luar yaitu sebagai reaksi terhadap adanya dinamika internasional (*outside-in perspective*).

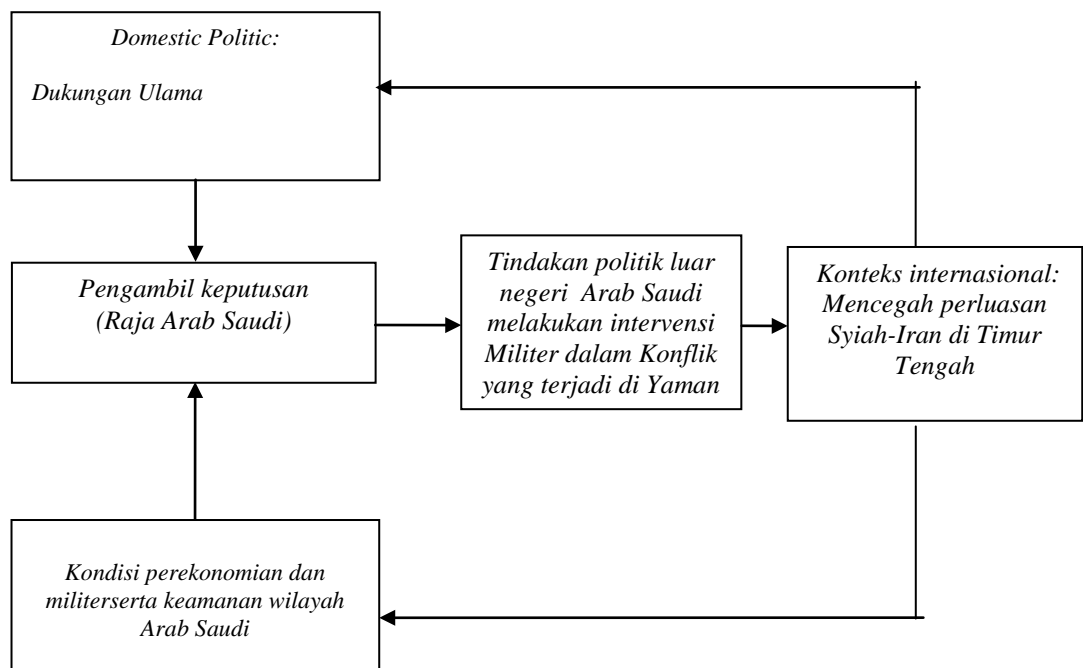
¹⁵ *Ibid*

Kebijakan luar negeri merupakan salah satu “produk” dari suatu *decision making process*. Sehingga tentu dalam hal ini keduanya memiliki hubungan yang saling terkait dimana segala yang terjadi dalam *decision making process* nantinya akan mempengaruhi kebijakan luar negeri yang diputuskan.

Sebelum penjelasan yang lebih jauh, akan penulis gambarkan aplikasi teori William D.Coplin tersebut sebagai berikut:

Gambar 1.2

Aplikasi Teori Pengambilan Keputusan Luar Negeri Wiliam D.Coplin



Dari bagan aplikasi diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa faktor-faktor yang melatarbelakangi intervensi militer Arab Saudi dalam konflik di Yaman adalah sebagai berikut:

1. Kondisi Politik Dalam Negeri

Arab Saudi merupakan bentuk negara monarki absolut, sistem pemerintah Arab Saudi yaitu negara Islam yang berdasarkan syaria Islam dan Al-Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad yang merupakan konstitusi Arab Saudi. Arab Saudi memiliki mayoritas penduduknya menganut aliran Sunni Wahhabi, dan mempunyai latar belakang dan doktrin dengan aliran Syiah. Sedangkan aliran Syiah di Arab Saudi merupakan kaum minoritas. Para Ulama besar Arab Saudi mendukung operasi militer yang dilancarkan Arab Saudi dan beberapa negara Teluk guna menyerang pemberontak al-Houthi. Hal ini disampaikan oleh Haiah Kibarul Ulama (Dewan Ulama Senior) Arab Saudi yang mengeluarkan keputusan bahwa operasi tersebut sudah selayaknya dilakukan demi melindungi pemerintahan Yaman yang berdaulat dan menjaga darah-darah kaum muslimin dari makar para pemberontak Hutsiyin. Hal ini diutarakan oleh Sekjen Dewan Ulama Saudi, Syaikh Fahd Al-Majid. Menurut Syaikh Al-Majid, Dewan Ulama Senior Arab Saudi telah mengeluarkan putusan tertanggal 19 Dzulqa'dah 1435 H, bahwa kelompok Hutsiyin merupakan kelompok terorisme yang sangat membahayakan kaum muslimin di Yaman.¹⁶

2. Kondisi Ekonomi dan Militer

Arab Saudi menyadari akan posisi Yaman yang strategis yang bersebrangan dengan Selat Bab el-Mandeb dan Teluk Aden. Secara geografis selat Bab el Mandeb tersebut menghubungkan Laut Merah dan Teluk Aden, dan

¹⁶ “*Dewan Ulama Senior Arab Saudi Dukung Operasi Militer Serang Pemberontak Hutsiyin*”, dalam <http://internasional.gemaislam.com/dewan-ulama-senior-arab-saudi-dukung-operasi-militer-serang-pemberontak-hutsiyin>, diakses 27 April 2015

merupakan salah satu jalur pelayaran pengiriman minyak paling aktif di dunia selain Selat Hormuz.

Minyak yang dikirim dari Arab Saudi dan negara-negara Teluk lainnya yang setiap hari melewati Selat Hormuz menjadi suatu ancaman bagi Saudi, Arab Saudi telah menyadari bahwa Selat Hormuz dapat ditutup setiap saat oleh Iran, maka dari itu dengan menguasai Yaman Arab Saudi dapat dengan mudah mengontrol Selat Bab el-Mandeb dan Teluk Aden yang merupakan jalur alternatif bagi Arab Saudi. Hal ini juga dilakukan Saudi untuk menekan atau membendung kekuatan Iran di kawasan Timur Tengah bahkan internasional.

Sebagaimana diketahui bahwa Barat dan AS yang selama ini mengontrol Teluk Aden via Armada ke 5 Amerika. Dalam perspektif hegemoni *superpower*, siapapun kompetitor dan berpotensi mengganggu kepentingan geopolitik serta geostrategi kawasan AS, mutlak hukumnya untuk dilemahkan dari sisi internal melalui *smart power* (perang nonmiliter), ataupun diserbu dengan cara *hard power* (kekuatan militer) baik langsung maupun secara tidak langsung via para negara *proxy* seperti yang kini berlangsung di Yaman.¹⁷

Dari aspek kepentingan militer di Negara tersebut termasuk faktor geografis yang menjadi pertimbangan untuk pertahanan dan keamanan. Intervensi Arab Saudi dalam konflik di Yaman adalah adanya kepentingan integritas wilayah Arab Saudi yang didasari akan ancaman stabilitas keamanan wilayah perbatasan Saudi-Yaman dari pengaruh gerakan kelompok pemberontak Al-Houthi. Jika para pemberontak Al-Houthi berhasil masuk ke wilayah Arab Saudi dan akan

¹⁷ Arif Pranoto, *Perkembangan Krisis Yaman : Membaca Krisis Yaman dari Perspektif Geopolitik dan Kawasan*, dalam <http://www.theglobal-review.com/rubrik.php?lang=id&type=108.perkembangan-krisis-yaman>, diakses 17 April 2015

mempengaruhi muslim Syi'ah Saudi yang menjadi minoritas dan menjadi warga yang di nomor duakan oleh rezim Saud maka mereka akan melakukan hal yang sama yang terjadi di Yaman, dengan cara melakukan pergolakan rakyat muslim Syi'ah Saudi dengan tujuan untuk menuntut keadilan lalu menurunkan rezim penguasa Saudi.

Kemampuan ekonomi dan kemampuan militer suatu Negara sangat mempengaruhi lahirnya sebuah kebijakan luar negeri¹⁸. Dengan kekuatan militer dan kemajuan militer serta peralatan canggih yang dimiliki Arab Saudi dan juga karena dukungan militer para koalisi Negara Teluk serta Amerika, Arab Saudi berani melakukan intervensi militer di Yaman untuk menyerang kelompok Al-houthi. Secara hitungan matematis kekuatan militer Arab Saudi lebih besar dibandingkan dengan kekuatan militer Al-Houthi, sehingga tidak mustahil negara-negara tetangga atau musuh-musuh Arab Saudi khususnya Iran berani berperang dengan Arab Saudi secara langsung dan terang-terangan karena Arab Saudi mempunyai kekuatan persenjataan yang cukup kuat. Berdasarkan berbagai laporan, Arab Saudi dalam beberapa tahun terakhir, tanpa mendapat ancaman dari negara lain, berlomba-lomba membeli beragam peralatan militer senilai hampir 100 miliar dolar. Persenjataan tersebut meliputi, jet tempur, sistem rudal, tank dan berbagai peralatan perang lainnya dari Amerika, Inggris, Perancis dan Jerman. Dengan demikian Arab Saudi telah menorehkan dirinya sebagai pembeli senjata terbesar dunia. Anggaran militer Arab Saudi di tahun 2014 mengalami

¹⁸ Sidik Jatmika, *Op Cit.*, Hal 161

peningkatan sebesar 17 persen¹⁹. Berkat anggaran militer yang terus naik di tahun 2014, peringkat kekuatan militer Arab Saudi naik dari peringkat tujuh naik ke peringkat empat di tingkat global.

Selain itu juga Arab Saudi dengan kekuatan ekonomi dan stabilitas ekonomi Arab Saudi yang terus meningkat menjadi faktor pendukung kenapa Arab Saudi berani mengintervensi konflik di Yaman dan memberi bantuan kepada pemerintah Yaman. Ketua Misi IMF ke Arab Saudi, Tim Callen menyebutkan beberapa hal tentang pertumbuhan ekonomi Arab Saudi sebagai berikut :²⁰

- a. Prospek ekonomi Arab Saudi menguntungkan. Diperkirakan pertumbuhan ekonomi Saudi di atas 4% pada tahun 2014 dan 2015 berkat pengeluaran pemerintah dan aktivitas yang kuat di sektor swasta serta rata-rata inflasi tetap terkendali.
- b. Tersedia cadangan keuangan preventif besar yang disediakan pemerintah dalam satu dekade terakhir untuk melindungi perekonomian dalam menghadapi keguncangan negatif seperti penurunan harga minyak.
- c. GDP ril tahun 2013 mengalami pertumbuhan 3.8% atau SR 46 miliar sehingga mencapai SR 1.264 triliun dibandingkan SR 1.218 triliun tahun 2012.
- d. Saudi terus memainkan peran sistemik dalam menstabilkan pasar minyak yang memberikan kontribusi positif terhadap ekonomi global dan kawasan. Arab Saudi telah memberikan berbagai bantuan keuangan

¹⁹ “Arab Saudi Pembeli Senjata Terbesar Dunia”, dalam <http://www.indonesian.irib.ir/editorfokus/item/94327-arab-saudi-pembeli-senjata-terbesar-dunia.htm>, diakses 14 Mei 2015

²⁰ “Arab Saudi”, dalam <http://www.kemlu.go.id/riyadh/Pages/CountryProfile-arab-saudi.htm>, diakses 10 Mei 2015

kepada negara-negara lain. Remitansi dana yang dikirim para pekerja asing di Saudi ke negaranya masing-masing merupakan sumber penting pendapatan di banyak negara.

- e. Pemerintah sedang melakukan program ambisius reformasi ekonomi dan investasi untuk peningkatan, diversifikasi ekonomi dan menciptakan lapangan kerja. Program difokuskan pada pengembangan infrastruktur, peningkatan iklim bisnis, kualitas pendidikan, keterampilan dan penempatan tenaga kerja warga negara Saudi lebih banyak lagi di sektor swasta.

3. Konteks Internasional

Konteks internasional atau situasi di Negara yang menjadi tujuan politik luar negeri serta pengaruh dari negara-negara lain yang relevan dengan permasalahan yang dihadapi. Alasan Intervensi Arab Saudi terhadap Yaman didasarkan pada Surat dari Presiden Mansour Hadi yang ditujukan kepada para pemimpin negara teluk, Arab Saudi, Uni Emirat, Bahrain, Oman, Kuwait, dan Qatar. Presiden Mansour mengungkapkan, beliau menulis surat itu dengan penuh kesedihan atas nasib yang menimpa negaranya. Beliau mengutip piagam PBB tentang hak pembelaan diri setiap bangsa, dari gangguan yang mengancam keselamatan negara, dan kesepakatan antar-negara teluk untuk bersama-sama saling melindungi. Atas dasar ini, beliau mempersilahkan para pemimpin negara teluk untuk segera mengatasi pemberontak Syiah Houthi diYaman dengan kifah wasail (sarana yang memadai). Berdasarkan surat dari Presiden Yaman tersebut

Arab Saudi sebagai negara yang mempunyai pengaruh dan peran strategis di kawasan ingin menunjukkan pengaruhnya dimata dunia Internasional.

Selain itu intervensi Arab Saudi dalam konflik di Yaman adalah untuk mencegah perluasan pengaruh Syiah-Iran di Timur Tengah. Selain itu kekhawatiran Arab Saudi akan dukungan Iran terhadap gerakan Al-Houthi Yaman juga mendasari Saudi melibatkan dirinya dalam konflik internal Yaman tersebut. Arab Saudi sangat khawatir dengan perkembangan Al-Houthi yang semakin lama semakin bertambah. Iran sendiri telah memberikan bantuan militer pada pemberontak Al-Houthi dengan mengirimkan peralatan militer dan persenjataan yang di selundupkan melauli perairan Aden. Tujuan Iran sendiri terkait dukungannya terhadap pemberontak Al-Houthi ialah ingin memisahkan antara Yaman Utara dan Yaman Selatan, sehingga Iran dapat dengan mudah mempengaruhi Yaman untuk memperluas ajaran Syi'ahnya di Yaman. Dukungan Iran menjadi sebuah ancaman bagi Saudi, karena hubungan antara Saudi-Iran memang kurang baik dan terlihat seperti perang dingin dimana keduanya ingin memperluas kekuatannya dan pengaruhnya di wilayah Timur Tengah terutama mengenai persaingan Sunni dan Syi'ah.

E. Hipotesa

Berdasarkan latar belakang masalah dan kerangka pemikiran yang digunakan pada kasus permasalahan mengenai mengapa Arab Saudi melakukan intervensi militer dalam konflik di Yaman tahun 2015 karena:

Pertama, kondisi politik dalam negeri dimana adanya dukungan dari Dewan Ulama Senior Arab Saudi untuk melawan pemberontak Al-Houthi

Kedua, kepentingan ekonomi Arab Saudi adalah untuk mengamankan Selat Bab el-Mandeb dan Teluk Aden sebagai jalur alternatif untuk transportasi minyak dan mengamankan investasi Arab Saudi di Yaman. Aspek militer adalah untuk menjaga stabilitas keamanan dan integritas wilayah Arab Saudi dari ancaman pemberontak Al Houthi agar tidak menyebar ke wilayah Arab Saudi.

Ketiga, konteks internasional adalah adanya surat permintaan bantuan dari Presiden Yaman ke Arab Saudi untuk mencegah al-houthi menguasai Yaman serta mencegah perluasan pengaruh Syiah-Iran di Yaman.

F. Tujuan Penelitian

Suatu penelitian ilmiah biasanya dilakukan untuk memberikan gambaran objektif mengenai fenomena tertentu. Penulisan skripsi ini bertujuan untuk, antara lain:

1. Penelitian dan penulisan ini diharapkan bisa menambah pengetahuan dan wawasan penulis dan mahasiswa jurusan hubungan internasional dalam dalam hal mengenai kepentingan Arab Saudi melakukan intervensi militer di Yaman.
2. Untuk mengetahui Kebijakan Luar Negeri Arab Saudi melakukan intervensi dalam konflik yang terjadi di Yaman.

G. Metode Pengumpulan Data

1. Jenis Penelitian

Penelitian yang digunakan oleh penulis adalah metode deduktif yaitu penelitian berdasarkan teori yang kemudian ditarik suatu hipotesa yang akan dibuktikan melalui data empiris. Penelitian ini bersifat kualitatif dengan menggambarkan mengapa Arab Saudi melakukan intervensi militer dalam konflik yang terjadi di Yaman, yakni menggambarkan permasalahan tersebut berdasarkan data-data dan beberapa informasi yang berhasil dikumpulkan. Adapun yang dimaksud dengan penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata tertulis atau lisan dari orang serta perilaku diamati.

2. Data dan jenis

Data adalah segala keterangan atau informasi mengenai segala hal yang berkaitan dengan penelitian, data yang dibutuhkan penelitian ini adalah data sekunder, yaitu data yang tersusun dalam bentuk-bentuk tidak langsung seperti dokumen yang berkaitan dengan permasalahan yang sedang diteliti.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan oleh penulis adalah dengan studi kepustakaan yang bersumber dari berbagai literature yang berhubungan dengan penelitian yang akan dilakukan baik itu berupa buku, skripsi, jurnal ilmiah, surat kabar maupun majalah. Selain itu pencarian data juga

dilakukan dengan melakukan *searching* diberbagai website di internet.²¹

H. Jangkauan Penelitian

Jangkauan penelitian ini menggunakan jangkauan tahun 2011 dimana Hubungan baik Arab Saudi dan Presiden Yaman Mansour Hadi mulai berlangsung sampai tahun 2015 dimana Arab Saudi bersama koalisi Arab melakukan intervensi militer dalam konflik yang terjadi di Yaman. Namun juga tidak menutup kemungkinan jangkauan penelitian di luar tahun tersebut.

I. Sistematika Penulisan

Bab I Berisi Pendahuluan yang meliputi, alasan penulisan judul, tujuan penelitian, latar belakang masalah, rumusan masalah, kerangka dasar teoritik, hipotesa, teknik pengumpulan data, jangkauan penelitian serta sistematika penulisan

Bab II Berisi tentang Dinamika politik Arab Saudi yang meliputi Gambaran Umum Arab Saudi, Sistem pemerintahan Arab Saudi, Sistem Politik Arab Saudi dan Haluan Politik Luar Negeri Arab Saudi.

Bab III Berisi tentang Dinamika Hubungan Arab Saudi dan Yaman, Fenomena Konflik yang terjadi di Yaman serta keterlibatan Arab Saudi dalam Konflik di Yaman.

Bab IV Berisi tentang faktor-faktor penyebab Arab Saudi melakukan intervensi militer di Yaman yaitu faktor dalam negeri, kepentingan Ekonomi, Militer dan Konteks Internasional.

Bab V Kesimpulan

²¹ Suharsono, *Metode Penelitian Sosial*, Yogyakarta: Bentang Budaya, 1996, hal 47.